

# **PENERAPAN PENDEKATAN INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SEMESTER 2 SD NEGERI 9 BEBANDEM**

I Wyn. Budiarta<sup>1</sup>, Dw. Kade Tastra<sup>2</sup>, I Md. Suarjana<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Jurusan PGSD, <sup>2</sup>Jurusan TP, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: budiarta1185@yahoo.co.id<sup>1</sup>, kadetastra@undiksha.ac.id<sup>2</sup>,  
pgsd\_undiksha@yahoo.co.id<sup>3</sup>

## **Abstrak**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) rendahnya aktivitas belajar siswa, (2) rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa melalui pendekatan inkuiri, (2) mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui pendekatan inkuiri. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian siswa kelas V SD Negeri 9 Bebandem tahun pelajaran 2012/2013 berjumlah 22 orang. Tindakan dilakukan dalam 2 siklus. Siklus I terdiri atas 3 pertemuan dan siklus II terdiri atas 3 pertemuan. Setiap pertemuannya dilaksanakan sesuai dengan tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data aktivitas siswa dikumpulkan dengan metode observasi, sedangkan data hasil belajar IPA dikumpulkan dengan metode tes. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan inkuiri dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada siswa kelas V di SD Negeri 9 Bebandem tahun pelajaran 2012/2013. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan perolehan persentase aktivitas belajar pada siklus I 60,9% dan meningkat pada siklus II sebesar 29,6% hingga mencapai 90,5% dengan kategori sangat aktif. Hasil belajar IPA pada siklus I mencapai 65,0%, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 20,0% hingga mencapai 85,0% dengan kategori baik. Berdasarkan penelitian ini, disarankan kepada semua guru kelas di sekolah dasar tempat penelitian hendaknya menerapkan pendekatan inkuiri dalam pembelajaran IPA.

**Kata kunci** : pendekatan inkuiri, aktivitas belajar, hasil belajar IPA

## **Abstract**

The problem in this study were (1) low activity of student learning, (2) lack of student learning outcomes. Based on these problems, this study aims to (1) determine an increase in student learning activities through inquiry approach, (2) to increase student learning outcomes through the inquiry approach. This study was Classroom Action Research (CAR) with research subjects fifth grade elementary school students 9 Bebandem school year 2012/2013 amounted to 22 people. Actions performed in 2 cycles. Cycle I consists of 3 rooms and the second cycle consists of 3 meetings. Each encounter a cycle from planning, implementation, observation and reflection. the student activity data collected using the observation sheet and while learning outcomes data collected by tests. The data has been collected quantitatively analyzed descriptively. The results showed that the application of this approach can increase the activity of inquiry and learning outcomes in class V in SD Negeri 9 Bebandem school year 2012/2013. The increase in the percentage indicated by the acquisition of learning activities in the first cycle and increased 60.9% in the second cycle of 29.6% to 90.5% with the very active category. Science learning outcomes in the first cycle reaches 65.0%, while in the second cycle, student learning outcomes increased by 20.0% to reach 85.0% in both categories. Based on this research, it is recommended to all classroom teachers in primary schools should implement inquiry learning in teaching Civics.

**Keywords:** inquiry learning approach, the activity of learning Civics, learning outcomes Civics

## PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat Indonesia dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang berkembang sangat dipengaruhi oleh lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dengan berkembangnya IPTEK masyarakat dituntut untuk menjadi manusia yang berkualitas yang siap dan mampu dalam menghadapi perkembangan jaman. Dalam rangka mewujudkan masyarakat yang berkualitas maka kemajuan IPTEK harus diimbangi dengan kemajuan dibidang pendidikan. Jadi pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka mewujudkan masyarakat yang berkembang.

Sekolah Dasar adalah salah satu lembaga formal dasar bernaung di bawah Kementerian Pendidikan Nasional yang mengemban misi dasar dan memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Di sekolah pendidikan dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran yang merupakan implementasi dari kurikulum. Belajar merupakan perubahan perilaku manusia atau perubahan kapabilitas yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman (Santosa, 2008). Sejalan dengan hal tersebut Hamalik (2001) menyebutkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Jadi dapat disimpulkan belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku manusia sebagai hasil dari pengalaman yang dipengaruhi oleh lingkungan.

Kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif apabila seluruh komponen kegiatan pembelajaran saling mendukung. Pendekatan dalam pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Semakin baik pendekatan pembelajaran semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran (Ahmadi, 1997). Agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, guru diharapkan mampu memilih pendekatan pembelajaran yang efektif dan relevan dengan situasi pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Paradigma baru pendidikan sekarang ini lebih menekankan pada siswa sebagai manusia yang memiliki potensi untuk

belajar dan berkembang. Siswa harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Dalam pembelajaran siswa diharapkan aktif mencari dan menemukan konsep sendiri, mampu menganalisis suatu masalah, aktif berdiskusi, berani berbicara untuk menyampaikan gagasan, mampu mendengarkan dan menerima gagasan dari orang lain, mampu menuliskan hasil kerja sebagai laporan serta mampu membaca dan menyampaikan hasil kerja. Dalam paradigma baru pembelajaran saat ini siswa dituntut agar mampu mengembangkan kompetensinya sendiri yakni tidak hanya mengetahui saja melainkan siswa juga harus mampu untuk melakukan dan menemukan sesuatu. Di sekolah dasar aspek keterampilan dasar tersebut dikembangkan dalam semua mata pelajaran salah satunya adalah mata pelajaran IPA atau sains.

Sains merupakan ilmu yang mempelajari tentang alam. Tim Penyusun (2006) menyatakan, kata "sains" biasa diterjemahkan dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang berasal dari kata "*Natural Science*". *Natural* artinya alamiah, berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi, sains secara harfiah disebut ilmu pengetahuan tentang alam yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

Berdasarkan pengertian dua kata tersebut, dapat diartikan bahwa IPA merupakan suatu cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran hendaknya melibatkan peran aktif siswa dengan benda-benda nyata yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung agar siswa nantinya mampu mengetahui dan menemukan sendiri konsep materi pelajarannya.

Namun pada kenyataannya proses pembelajaran di sekolah, masih bersifat konvensional. Fenomena ini terjadi di SD Negeri 9 Bebandem Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem saat dilakukan pengamatan dalam pembelajaran IPA di

kelas V semester 2 pada tanggal 18 Januari 2013 dengan materi gaya. Dari hasil observasi dan refleksi awal dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran yakni; 1) dalam kegiatan pembelajaran guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, 2) situasi pembelajaran lebih didominasi oleh guru sehingga lebih banyak terjadi komunikasi satu arah, 3) siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, 4) siswa hanya sebagai objek penerima informasi tanpa tahu bagaimana suatu proses itu terjadi, 5) guru lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep saja bukan mengembangkan potensi dan kompetensi yang dimiliki siswa, 6) aktivitas belajar siswa masih tergolong rendah hanya mencapai 47%, 7) siswa kurang mendapat kesempatan untuk mengembang proses berpikirnya secara mandiri, 8) siswa kurang memperhatikan pelajaran, mengantuk dikelas, cepat merasa bosan, siswa cenderung mengobrol dan sibuk sendiri bermain sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Dari hasil tes formatif pelajaran IPA dengan materi gaya pada siswa kelas V SD Negeri 9 Bebandem Kabupaten Karangasem menunjukkan bahwa masih rendahnya daya serap siswa. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata hasil belajar secara klasikal hanya mencapai 61,8 dengan ketuntasan belajar secara klasikal hanya mencapai 55%. Berdasarkan data tersebut sebanyak 45% dari jumlah siswa nilainya masih di bawah KKM yang ditentukan yakni sebesar  $\geq 65$ . Oleh karena itu agar proses pembelajaran IPA lebih bermakna, guru diharapkan mampu menerapkan suatu cara atau metode yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Pendekatan inkuiri adalah suatu pendekatan yang relevan dalam pembelajaran IPA yang memberikan pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses serta sikap ilmiah yang nantinya dapat menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah, mampu mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. dengan penerapan pendekatan inkuiri ini siswa dimotivasi untuk aktif berpikir, melibatkan

diri dalam kegiatan pembelajaran dan mampu menyelesaikan tugas sendiri.

Menurut Gulo (dalam Trianto, 2009) inquiry merupakan suatu rangkaian kegiatan yang melibatkan kemampuan siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

## **METODE**

Berdasarkan uraian tersebut maka akan diterapkan pendekatan inkuiri terbimbing berbantuan LKS untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar IPA Siswa Kelas V Semester 2 SD Negeri 9 Bebandem Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2012/2013.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V semester 2 SD Negeri 9 Bebandem, dengan jumlah 22 orang siswa yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan inkuiri.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan pada siswa kelas V semester 2 SD Negeri 9 Bebandem tahun pelajaran 2012/2013. Menurut Elliot (dalam Wibawa, 2004) yang dimaksud dengan PTK ialah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas

Penelitian tindakan kelas juga dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktik-praktik pembelajaran itu dilakukan (Tim Pelatihan Proyek PGSM, 1999:6).

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 9 Bebandem, yang terletak di Desa Bebandem, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Adapun alasan yang mendasari dipilihnya sekolah ini sebagai tempat untuk melaksanakan

penelitian adalah ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi siswa dalam kegiatan pembelajaran khususnya pelajaran IPA pada kegiatan observasi awal. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka SD Negeri 9 Bebandem dijadikan sebagai tempat untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 3 (tiga) bulan yakni dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret tahun 2013.

Penelitian ini dirancang atas beberapa siklus selama 3 bulan. Setiap siklus dalam rancangan ini terdiri atas empat tahapan kegiatan: perencanaan, tindakan, observasi evaluasi serta refleksi.

Pada tahap perencanaan dilakukan kegiatan; (1) menentukan materi yang akan disajikan; (2) merumuskan indikator pembelajaran untuk masing-masing pertemuan sesuai dengan yang dicantumkan dalam silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; (3) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk masing-masing materi; (4) menyiapkan media cerita anak bergambar dan lembar pertanyaan; (5) menyiapkan instrumen yang dibutuhkan dalam penelitian.

Pada tahap pelaksanaan, dilakukan langkah-langkah pembelajaran secara umum yakni melalui tahap eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi serta menyajikan LKS yang didalamnya terdapat petunjuk relevan berdasarkan rumusan masalah.

Diawal pertemuan guru mengadakan apersepsi terlebih dahulu yang berkaitan dengan materi yang diajarkan dengan mengaitkan pembelajaran dan pengetahuan awal siswa serta menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Kegiatan eksplorasi yang meliputi; (1) menyajikan masalah yang bersifat real bagi anak, (2) memberikan pertanyaan kunci dalam upaya mengarahkan siswa untuk memahami inti dari masalah yang disajikan, (3) mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok dan membagikan LKS yang didalamnya terdapat petunjuk yang relevan berdasarkan rumusan masalah, (3) membimbing siswa untuk merumuskan hipotesis/praduga jawaban untuk dikaji lebih lanjut yang berkaitan dengan

permasalahan yang disajikan dalam LKS, (4) membimbing siswa untuk merancang langkah-langkah kerja kegiatan dalam upaya melakukan pembuktian terhadap hipotesis yang dirumuskan, (5) mendorong siswa untuk melakukan percobaan, penyelidikan dan pengumpulan data untuk mencari informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan sehingga siswa menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang diberikan.

Kegiatan elaborasi meliputi; (1) mendorong siswa untuk mengidentifikasi beberapa kemungkinan jawaban sehingga praduga jawaban (hipotesis) terjawab atau terbukti, (2) mengumpulkan dan menganalisis hasil penyelidikan untuk menjawab permasalahan yang diajukan berdasarkan LKS yang diberikan, (3) mengajak dan membimbing siswa untuk merumuskan dan menemukan suatu konsep berdasarkan fakta-fakta yang mereka temukan dari hasil kegiatan di kelas, (4) mengarahkan siswa untuk menyimpulkan hasil kerja kelompok.

Kegiatan konfirmasi meliputi; (1) mengarahkan siswa untuk menyampaikan hasil kerja, (2) membimbing siswa untuk melakukan diskusi antar kelompok dalam upaya penyempurnaan hasil kerja.

Selama melaksanakan tindakan, dilakukan observasi terhadap kualitas pembelajaran yang sedang berlangsung. Kemudian pada akhir siklus dilakukan evaluasi. Hasil observasi atau evaluasi dianalisis dan dideskripsikan.

Refleksi dilakukan pada akhir siklus yang bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ada dan kendala yang masih dihadapi. Dasar yang digunakan adalah hasil analisis dan evaluasi yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya.

Pemberian tes pada akhir siklus bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA. Instrumen yang digunakan dirancang sendiri serta diberikan pada akhir siklus. Dari tes dapat menghasilkan skor yang selanjutnya dibandingkan dengan kriteria ketuntasan (Agung, 2005). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data hasil

belajar siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes uraian.

Metode observasi adalah suatu cara memperoleh atau mengumpulkan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang suatu objek tertentu (Agung, 2005). Data tambahan implementasi RPP dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi yang akan diisi oleh seorang observer. Observer mengikuti seluruh proses pembelajaran pada tiap siklus guna memperoleh data tambahan tentang implementasi RPP selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi yang telah disiapkan yang memuat aspek-aspek perilaku siswa yang sesuai dengan karakteristik pendekatan kontekstual. Kegiatan observasi ini dilaksanakan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan ini, observasi dilaksanakan oleh seorang guru yang memiliki kualifikasi di bidang pendidikan khususnya kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar yakni guru kelas V yang ada di SD Negeri 9 Bebandem. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

Data tambahan implementasi RPP dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi yang akan diisi oleh seorang observer. Observer mengikuti seluruh

proses pembelajaran pada tiap siklus guna memperoleh data tambahan tentang implementasi RPP selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi yang telah disiapkan yang memuat aspek-aspek perilaku siswa yang sesuai dengan karakteristik pendekatan inkuiri. Kegiatan observasi ini dilaksanakan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Pemberian tes pada akhir kegiatan pembelajaran bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari. Instrumen yang digunakan dalam bentuk tes uraian. Jumlah soal setiap siklus adalah 10 buah soal dan setiap soal diberikan skor maksimal 5 sesuai dengan kisi-kisi. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan pada akhir siklus. Pada penelitian ini digunakan penilaian hasil dengan cara menilai hasil kerja siswa.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dalam bentuk angka-angka atau persentase mengenai keadaan suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum (Agung, 1998: 76). Adapun pedoman konversi PAP tentang tingkat pemahaman konsep dan aktivitas belajar disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1: Pedoman Konversi PAP tentang Tingkat Pemahaman Konsep dan Aktivitas Belajar

No	Rentangan Skor	Kategori
1	90% - 100%	Sangat Baik
2	80% - 89%	Baik
3	65% - 79%	Cukup Baik
4	55% - 64%	Kurang Baik
5	0% - 54%	Sangat Tidak Baik

Kriteria keberhasilan pelaksanaan tindakan ini adalah siswa akan dinyatakan berhasil apabila setelah pembelajaran dengan menerapkan pendekatan inkuiri aktivitas dan hasil belajar IPA siswa minimal memenuhi kriteria yang ditentukan di SD Negeri 9 Bebandem yakni mencapai  $KKM \geq 65,0$  dengan kriteria cukup baik

mencapai persentase 65%-79% dan ketuntasan belajar (KB)  $\geq 75\%$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ke 1 dilaksanakan sesuai langkah dalam kegiatan pembelajaran yang

meliputi eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dengan alokasi waktu 2 X 35 menit. Diawal kegiatan, guru menyajikan beberapa buah permasalahan terkait dengan materi pelajaran. Pada tahap eksplorasi siswa dibimbing untuk mengidentifikasi masalah. Selanjutnya siswa dibimbing untuk berdiskusi dengan kelompoknya dalam upaya merumuskan hipotesis yang relevan dengan materi pelajaran. Berdasarkan hipotesis tersebut, bersama kelompoknya siswa merumuskan langkah-langkah kegiatan. Bersama kelompoknya siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber..

Pada tahap elaborasi, guru menyajikan LKS yang relevan dengan materi pelajaran. Sedangkan pada tahap konfirmasi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil kerja dan bertanya mengenai materi yang belum dipahami.

Dalam pertemuan ke 1 pada siklus I ditemukan beberapa masalah dalam pembelajaran yakni; 1) siswa merasa bingung mencari dan menemukan informasi sendiri, 2) siswa masih merasa tegang dan takut dalam menyampaikan ide dan gagasannya, 3) dalam kelompoknya, siswa belum mampu bekerjasama dengan baik, 4) banyak siswa yang lebih fokus bermain dari pada mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pertemuan ke 2 pada siklus I merupakan lanjutan dari kegiatan pada pertemuan ke 1. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ke 2 dilaksanakan sesuai langkah dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Diawal kegiatan, guru menyajikan beberapa buah masalah yang berbeda dimasing-masing kelompok. Pada tahap eksplorasi siswa dibimbing untuk mengidentifikasi masalah. Selanjutnya siswa dibimbing untuk berdiskusi dengan kelompoknya dalam upaya merumuskan hipotesis yang relevan dengan materi pelajaran. Berdasarkan hipotesis tersebut, bersama kelompoknya siswa merumuskan langkah-langkah kegiatan. Siswa diajak mengamati lingkungan alam sekitar. Bersama kelompoknya siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Siswa

melakukan berbagai percobaan sesuai dengan langkah-langkah kegiatan yang sudah dirancang.

Pada tahap elaborasi, Siswa mengerjakan LKS sesuai dengan petunjuk. Sedangkan pada tahap konfirmasi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil kerja dan bertanya mengenai materi yang belum dipahami.

Dalam pertemuan ke 2 pada siklus I ditemukan beberapa masalah diantaranya; 1) siswa masih terlihat kurang kompak dalam kegiatan diskusi kelompok, 2) masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I ditemukan sebanyak 7 orang siswa memperoleh nilai sesuai dengan KKM yakni  $\geq 65,0$  dan 15 orang siswa memperoleh nilai di bawah KKM yakni  $< 65,0$ .

Mengacu pada hasil tindakan siklus I, aktivitas belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa belum memenuhi harapan. Masih banyak nilai siswa yang belum tuntas. Dari hasil refleksi dapat disimpulkan bahwa siswa masih mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran siklus I. Kendala yang timbul pada siklus I disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan situasi pembelajaran yang terbilang baru khususnya di SD Negeri 9 Bebandem. Siswa merasa takut akan kesalahan sehingga siswa kehilangan rasa percaya diri untuk menyampaikan ide/gagasannya sendiri, siswa merasa takut untuk bertanya apabila menemukan kesulitan, siswa belum terbiasa dengan situasi belajar berkelompok, sehingga siswa masih merasa ego untuk menonjolkan individu masing-masing, siswa merasa bingung dalam mengerjakan tugas bersama kelompoknya. Dengan adanya sikap individual tersebut maka interaksi dan komunikasi yang dibangun dalam proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

Langkah selanjutnya adalah mengadakan upaya perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II. Dalam siklus II diupayakan langkah-langkah yang inovatif untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada siklus I.

Pada siklus II diupayakan penyempurnaan dan penanggulangan berbagai masalah yang timbul dalam siklus I. Adapun langkah yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah 1) tidak melakukan perubahan terhadap formasi kelompok untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar mengenal temannya lebih dekat lagi, 2) menyajikan petunjuk pada LKS yang lebih mudah dipahami oleh siswa. 3) lebih banyak memberikan motivasi dan pertanyaan-pertanyaan kunci sebagai rangsangan bagi siswa dalam menemukan informasi dan konsepnya sendiri, 4) memberikan pengayaan terkait materi pelajaran, 5) lebih memberikan sosialisasi tentang pembelajaran yang menerapkan pendekatan inkuiri sebelum pembelajaran dimulai, 6) lebih banyak mengaitkan materi dengan lingkungan alam sekitar yang bersifat real bagi anak agar siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajarinya serta lebih mengarahkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan menemukan ide sesuai dengan pengalamannya sendiri.

Secara garis besar proses pembelajaran pada siklus II dilaksanakan hampir sama seperti proses pembelajaran pada siklus I. Pertemuan ke 1 dilaksanakan sesuai langkah dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dengan alokasi waktu 2 X 35 menit. Diawal kegiatan, guru menyajikan beberapa buah masalah yang berbeda dimasing-masing kelompok. Pada tahap eksplorasi siswa dibimbing untuk mengidentifikasi masalah. Selanjutnya siswa dibimbing untuk berdiskusi dengan kelompoknya dalam upaya merumuskan hipotesis yang relevan dengan materi pelajaran. Berdasarkan hipotesis tersebut, bersama kelompoknya siswa merumuskan langkah-langkah kegiatan. Siswa diajak mengamati lingkungan alam sekitar. Bersama kelompoknya siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Guru mengajukan beberapa pertanyaan kunci yang bertujuan agar siswa lebih mudah memahami dan mampu menemukan konsep dan informasinya sendiri. Siswa melakukan berbagai percobaan sesuai dengan langkah-langkah kegiatan yang sudah dirancang.

Pada tahap elaborasi, guru membimbing siswa untuk mengerjakan LKS dan membuat sebuah ringkasan terkait materi pelajaran. Sedangkan pada tahap konfirmasi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil kerja, diskusi antar kelompok terkait hasil kerja masing-masing dan bertanya mengenai materi yang belum dipahami.

Dalam pertemuan ke 1 pada siklus II siswa sangat antusias mengikuti pelajaran. Semua siswa sudah mulai menunjukkan aktivitas belajar yang positif. Akan tetapi pada pertemuan ke 1, siswa masih mengalami sedikit kendala yakni terbatasnya waktu pertemuan sehingga siswa belum bisa menyelesaikan tugas dengan baik.

Pertemuan ke 2 pada siklus II merupakan lanjutan dari kegiatan pada pertemuan ke 1 pada siklus II. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ke 2 dilaksanakan hampir sama dengan langkah kegiatan dalam pertemuan 1. Diawal kegiatan, guru menyajikan beberapa buah masalah yang bersifat real dengan anak tetapi berbeda dimasing-masing kelompok. Pada tahap eksplorasi siswa dibimbing untuk mendeskripsikan gambar serta menganalisis isi cerita. Untuk menambah wawasan, siswa diajak mengamati lingkungan alam sekitar. Selanjutnya siswa dibimbing untuk mendefinisikan inti permasalahan. Berdasarkan inti masalah tersebut, guru mengajukan beberapa pertanyaan kunci yang bertujuan untuk mengaitkan dengan materi pelajaran. Bersama kelompoknya siswa mengumpulkan dan mencatat informasi dalam isi cerita yang terkait dengan materi pelajaran. Agar informasi yang didapat oleh siswa lebih kompleks, guru membimbing siswa untuk mengadakan diskusi antar kelompok. Guru memberikan penekanan.

Pada tahap elaborasi, guru membimbing siswa untuk mengerjakan LKS sesuai dengan petunjuk. Sedangkan pada tahap konfirmasi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil kerja, diskusi antar kelompok terkait hasil kerja masing-masing dan bertanya mengenai materi yang belum dipahami.

Dalam pertemuan ke 2 pada siklus II siswa sangat antusias mengikuti pelajaran. Semua siswa sudah menunjukkan aktivitas belajar yang positif.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan seluruh siswa kelas V memperoleh nilai sesuai dengan KKM yakni  $\geq 65,0$  semua siswa menunjukkan aktivitas belajarnya masing-masing. Hasil belajar dan aktivitas belajar siswa sudah mencapai KKM. Pada siklus II tidak ditemukan kendala yang menghambat proses pembelajaran. Situasi pembelajaran sangat

konduktif dan siswa sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan situasi tersebut penelitian tentang penerapan metode inkuiri berbantuan LKS dalam pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 9 Bebandem dinyatakan sudah berhasil dan memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan. Jadi pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dicukupkan sampai pada siklus II. Ringkasan Hasil Penelitian pada Siklus I dan Siklus II disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Penelitian Pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Persentase Aktivitas Belajar		Persentase Hasil Belajar	
	Rata-rata	Kategori	Rata-rata	Kategori
I	60,9%	Kurang aktif	65,0%	Cukup baik
II	90,5%	Sangat aktif	85,0%	Baik

Persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I mencapai 60,9% dengan kategori kurang baik/kurang aktif, rata-rata hasil belajar IPA siswa pada tahap siklus I sebesar 65,0 dengan kategori cukup baik, dan ketuntasan belajar mencapai 63,6%. Pada tahap siklus II persentase aktivitas belajarnya mencapai 90,5% dengan kategori sangat baik/sangat aktif, rata-rata hasil belajar IPA siswa sebesar 85,0 dengan kategori baik, dan ketuntasan belajar mencapai 100%. Pada tahap siklus I siswa yang tuntas sebesar 63,6% yakni sebanyak 14 orang dari 22 orang siswa, sedangkan pada tahap siklus II siswa yang tuntas sebesar 100% yakni sebanyak 22 orang

Bertitik tolak pada analisis data, pada siklus I secara klasikal rata-rata hasil belajar siswa dengan kategori cukup baik dan sudah mencapai KKM dan jika dilihat dari skor perolehan siswa, maka skor siswa masih terbilang cukup rendah dan banyak siswa yang belum tuntas. Pada siklus I masih terdapat kendala dalam proses pembelajaran. Persentase aktivitas belajar siswa secara klasikal terbilang rendah dengan kategori kurang baik/kurang aktif. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang menerapkan pendekatan inkuiri berbantuan LKS di SD Negeri 9 Bebandem

sifatnya masih baru sehingga mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

Siswa merasa belum terbiasa dengan situasi pembelajaran tersebut. Siswa terlihat kurang kompak dalam kelompoknya masing-masing, siswa belum terbiasa belajar berkelompok karena siswa masih terbiasa belajar secara individual. Masih terdapat beberapa orang siswa yang belum berani menyampaikan pendapat dan mengajukan pertanyaan karena siswa masih dibebani rasa takut. Kendala-kendala tersebut merupakan hambatan bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas sehingga pada siklus I masih terdapat nilai siswa yang belum mencapai target ketuntasan.

Berdasarkan hasil observasi hasil belajar pada siklus I, maka perlu dilakukan perbaikan atau penyempurnaan pada siklus II terhadap kekurangan atau kendala-kendala yang muncul pada siklus I. Adapun upaya-upaya yang dilakukan adalah; 1) tidak melakukan perubahan terhadap formasi kelompok untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar mengenal temannya lebih dekat lagi, 2) menyajikan petunjuk pada LKS yang lebih mudah dipahami oleh siswa. 3) lebih banyak memberikan motivasi dan pertanyaan-pertanyaan kunci sebagai rangsangan bagi



siswa dalam menemukan informasi dan konsepnya sendiri, 4) memberikan pengayaan terkait materi pelajaran, 5) lebih memberikan sosialisasi tentang pembelajaran yang menerapkan metode inkuiri sebelum pembelajaran dimulai, 6) lebih banyak mengaitkan materi dengan lingkungan alam sekitar yang bersifat real bagi anak agar siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajarinya serta lebih mengarahkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan menemukan ide sesuai dengan pengalamannya sendiri.

Berdasarkan hasil analisis setelah mengadakan perbaikan pembelajaran pada siklus II aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 29,6%, persentase rata-rata hasil belajar IPA dari siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan hingga mencapai 20,0% dan ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan hingga mencapai 36,4%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan pendekatan inkuiri terbimbing berbantuan LKS dalam pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 9 Bebandem, secara klasikal hasil belajar IPA siswa dari siklus I sampai dengan siklus II sudah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat digambarkan dengan semua siswa berhasil mencapai nilai tuntas pada siklus II.

Dilihat dari hasil-hasil yang diperoleh pada penelitian, secara umum dapat dikatakan bahwa hasil penelitian dapat menjawab semua permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Dengan menerapkan pendekatan inkuiri terbimbing berbantuan LKS dalam pembelajaran IPA siswa akan tampak lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuan dan dunianya sendiri. Siswa sudah mampu belajar dengan model, media/sumber belajar secara mandiri. Siswa berani mengambil resiko dan bebas bereksperimen. Dengan situasi pembelajaran tersebut guru tidak lagi mendominasi pembelajaran dengan metode ceramah sehingga guru mendapat kesempatan untuk lebih fokus dalam memperhatikan pengelolaan kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, (1) melalui penerapan pendekatan inkuiri terbimbing berbantuan LKS pada mata pelajaran IPA terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri 9 Bebandem. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan angka persentase rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I mencapai 60,9% dengan kategori kurang aktif, pada siklus II meningkat sebesar 29,6% hingga mencapai 90,5% dengan kategori sangat aktif, (2) melalui penerapan pendekatan inkuiri terbimbing berbantuan LKS terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 9 Bebandem. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan angka persentase rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 65,0%, dengan kategori cukup baik dan ketuntasan belajar mencapai 63,6%. Pada siklus II, persentase rata-rata hasil belajar siswa meningkat sebesar 20,0% hingga mencapai 85,0% dengan kategori baik dan ketuntasan belajar mencapai 100%.

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas, dapat disampaikan beberapa saran yakni, (1) bagi siswa khususnya siswa di SD Negeri 9 Bebandem diharapkan untuk membiasakan diri belajar dengan pendekatan inkuiri karena pendekatan ini sangat efektif dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar, (2) disarankan kepada guru pengajar IPA khususnya yang mengajar di SD agar dapat mempertimbangkan penerapan metode inkuiri sebagai salah satu alternatif pilihan metode pembelajaran dalam pembelajaran IPA guna meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa, dan (3) kepada Kepala SD Negeri 9 Bebandem diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dan acuan bagi lembaga, guru dan stafnya dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Agung, A. A. Gede. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: STKIP Singaraja.

- Agung, A. A. Gede.1998. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Singaraja: STKIP Singaraja.
- Ahmadi, Abu. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Bumi Aksara.
- Santosa, Puji (Dkk). 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tim Pelatihan Proyek PGSM.1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan tinggi Proyek Pengembangan Guru Sekolah Dasar.
- Tim Penyusun. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Penyusun. 2006. *Pendidikan Sains D2 PGSD*. Singaraja: FIP Undiksha.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Wibawa, Basuki. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas.